

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penulisan sejarah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif umat terhadap masa lalu, terutama dalam konteks sejarah Islam yang berpusat pada perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi Islam, sejarah kehidupan Nabi dikenal dengan istilah Sirah Nabawiyah. Karya-karya sirah klasik seperti *Sirah Ibn Ishaq*, *Sirah Ibn Hisyam*, *al-Maghazi* karya *al-Waqidi*, dan *Tarikh al-Tabari* telah menjadi rujukan utama dalam memahami peristiwa-peristiwa penting kehidupan Rasulullah SAW, mulai dari masa kelahiran, kenabian, perjuangan dakwah, hingga wafatnya. Untuk tahap awal, penulisan sejarah Islam masih bercorak Arab murni tanpa pengaruh Persia maupun Yunani, dan para sejarawan generasi pertama seluruhnya berasal dari kalangan Arab. Namun, seiring perkembangannya, tradisi penulisan tersebut mulai diperkaya oleh pengaruh ahli kitab serta kebudayaan Persia.¹

Pada masa klasik, penulisan sirah berorientasi pada pendekatan tradisional, yang menekankan pada aspek dokumentatif dan kronologis. Penulis sejarah berperan sebagai perawi yang bertugas menyampaikan fakta berdasarkan *isnad* (rantai periwayatan) yang *shahih*. Tujuannya adalah menjaga kemurnian informasi sejarah dari kemungkinan penyimpangan atau manipulasi. Oleh karena itu, karya-karya sirah klasik lebih bersifat deskriptif, faktual, dan bertumpu pada sumber-sumber primer yang dianggap otoritatif, seperti hadits, atsar sahabat, dan catatan riwayat awal Islam.² Dalam konteks ini, unsur interpretasi atau analisis kritis terhadap peristiwa masih sangat terbatas karena

¹ Fajriudin, *Historiografi Islam* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018).

² Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography* (Leiden: EJ Brill, 1968).

fokus utamanya adalah transmisi kebenaran historis.³ Namun, seiring perkembangan ilmu sejarah dan dinamika intelektual umat Islam, penulisan sejarah mengalami transformasi menuju historiografi modern. Di masa modern, historiografi menuntut penulis untuk tidak hanya mencatat peristiwa masa lalu, tetapi juga menganalisis konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupi peristiwa tersebut. Dalam pendekatannya, sejarah tidak lagi dianggap sebagai kumpulan fakta mati, melainkan sebagai konstruksi yang lahir dari interpretasi terhadap sumber-sumber yang ada. Penulis tidak sekadar menjadi pelapor, melainkan juga pembentuk makna yang mengaitkan masa lalu dengan realitas masa kini. Pendekatan ini juga memungkinkan penulisan sejarah Islam tampil lebih reflektif, analitis, dan relevan bagi generasi modern.⁴ Tokoh-tokoh seperti *Muhammad Husain Haikal* melalui karyanya *Hayatu Muhammad* (1933), dan *Safiur Rahman al-Mubarakfuri* melalui *Ar-Rahiq al-Makhtum (The Sealed Nectar)* (1979), telah membuka jalan bagi penyajian sirah dengan gaya yang lebih komunikatif dan reflektif. Haikal, misalnya mencoba memadukan antara kajian sejarah kritis dan pendekatan sastra, dengan tujuan agar pembaca di era modern dapat memahami Nabi Muhammad SAW bukan hanya sebagai figur religius, tetapi juga sebagai manusia yang memiliki dimensi sosial dan emosional.⁵

Perkembangan ini juga memengaruhi cara penulisan Sirah Nabawiyah. Jika pada masa klasik penulisan sirah lebih bersifat tekstual dan literal, maka pada masa modern muncul kecenderungan untuk menyajikan sirah dengan gaya yang lebih naratif, komunikatif, dan kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar pembaca masa kini dapat memahami nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan spiritual yang terkandung dalam kehidupan Nabi secara lebih mendalam dan

³ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York: Alfred A. Knopf, 1985).

⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

⁵ Muhammad Husain Haikal, *Hayatu Muhammad (Sejarah Hidup Muhammad)* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).

relevan dengan kehidupan modern. Para penulis modern berusaha menghadirkan sosok Nabi bukan hanya sebagai figur teologis dan pemimpin agama, tetapi juga sebagai manusia yang memiliki pergulatan batin, cinta kasih, dan visi kemanusiaan universal. Salah satu bentuk inovatif dalam penulisan sirah modern adalah penulisan bergaya novelistik. Pendekatan ini menggabungkan kekuatan narasi sastra dengan keakuratan data sejarah. Melalui gaya novel, penulis berusaha menghidupkan kembali suasana, dialog, dan emosi tokoh-tokohnya sehingga pembaca dapat merasakan pengalaman historis secara lebih personal dan mendalam. Meskipun demikian, gaya novelistik dalam sirah juga menimbulkan perdebatan akademik, terutama mengenai batas antara fakta sejarah dan unsur imajinatif. Tantangannya adalah bagaimana menyeimbangkan antara keakuratan historis (*historical accuracy*) dan daya naratif (*narrative appeal*) agar karya tetap memiliki nilai ilmiah tanpa kehilangan daya tarik sastra. Penulisan bergaya novel ini tidak bermaksud menambah atau mengubah fakta sejarah, tetapi menghidupkannya secara lebih hidup dan menggugah, sehingga pembaca merasa “hadir” di tengah peristiwa. Menurut White (1973)⁶, dalam bukunya *Metahistory*, narasi sejarah memang tak terlepas dari unsur retorika dan struktur cerita, oleh sebab itu, penggabungan sejarah dan sastra dapat memperkaya pemahaman terhadap masa lalu. Dalam konteks inilah, buku *Muhammad Sang Yatim* karya Muhammad Sameh Said menjadi menarik untuk dikaji. Buku ini merupakan salah satu bentuk penulisan Sirah Nabawiyah bergaya modern yang memadukan ketelitian sumber sejarah dengan gaya penceritaan khas novel. Muhammad Sameh Said menghadirkan kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW dengan gaya naratif yang hidup, menyentuh emosi, dan menggugah spiritualitas pembaca. Melalui bahasa yang indah dan alur cerita yang mengalir, penulis berusaha menampilkan sisi

⁶ Hayden White, *Metahistory: The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe* (Baltimore: John Hopkins University Press, 1973).

kemanusiaan Nabi yang penuh kasih, sabar, dan bijaksana tanpa mengabaikan keabsahan sumber sejarah yang menjadi landasannya.⁷

Dari perspektif historiografi modern, karya ini menarik untuk dikaji karena menghadirkan sintesis antara fakta sejarah dan seni narasi. Penulis tidak hanya menyajikan kisah Nabi secara kronologis, tetapi juga membangun struktur dramatik dan emosi pembaca sebagaimana teknik dalam novel modern. Hal ini menandai pergeseran paradigma penulisan sirah dari bentuk tradisional yang faktual-deskriptif menuju bentuk naratif-interpretatif yang komunikatif dan humanistik. Dalam kerangka historiografi modern, karya seperti Muhammad Sang Yatim dapat dilihat sebagai upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai sejarah melalui pendekatan sastra yang lebih dekat dengan pembaca kontemporer. Penulis tidak hanya menyampaikan “apa yang terjadi”, tetapi juga “bagaimana dan mengapa hal itu terjadi”, serta “apa makna peristiwa tersebut bagi manusia modern”. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis bentuk, corak, dan karakteristik penulisan Sirah Nabawiyah bergaya novel dalam perspektif historiografi modern. Melalui pendekatan metode penelitian sejarah, penelitian ini akan menelusuri sumber, gaya penulisan, serta makna naratif yang digunakan oleh Muhammad Sameh Said dalam karyanya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian historiografi Islam, khususnya dalam memahami dinamika penulisan sirah yang berkembang dari tradisional menuju modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek estetika penulisan, tetapi juga mengungkap bagaimana bentuk naratif modern dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sejarah kenabian secara relevan, inspiratif, dan ilmiah di tengah tantangan zaman modern.

⁷ Muhammad Sameh Said, *Muhammad Sang Yatim* (Bandung: Cordoba, 2017).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, didapatkan sebuah permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik penulisan Sirah Nabawiyah bergaya novel pada buku *Muhammad Sang Yatim* karya Muhammad Sameh Said?
2. Bagaimana keseimbangan antara fakta sejarah dan unsur naratif dalam penyajian Sirah Nabawiyah pada karya tersebut?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk dan karakteristik penulisan Sirah Nabawiyah bergaya novel pada buku *Muhammad Sang Yatim* karya Muhammad Sameh Said.
2. Menjelaskan keseimbangan antara keakuratan fakta sejarah dengan unsur naratif dalam karya *Muhammad Sang Yatim*.

D. KAJIAN PUSTAKA

Penulis memanfaatkan berbagai sumber sebagai referensi, acuan, dan landasan dalam penyusunan penelitian berjudul *Historiografi Modern: Analisis Penulisan Sirah Nabawiyah Bergaya Novel dalam Buku Muhammad Sang Yatim* karya Muhammad Sameh Said. Kajian pustaka tersebut berfungsi untuk memperluas wawasan serta menjadi bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Adapun sumber-sumber yang dijadikan pembandingan dalam penelitian ini antara lain:

1. Jurnal karya Fadhilah Ariani dan Nurul Hak yang berjudul “*Historiografi Islam Modern: Telaah Fiqhus Sirah Karya Muhammad Sa’id Ramadhan Al-Buthi*” dari Jurnal *Thaqafiyat*, Volume 23, No. 2, Tahun 2021.

Dalam penelitian ini, kedua penulis berupaya menelaah bagaimana bentuk penulisan Sirah Nabawiyah dalam kitab *Fiqhus Sirah* mencerminkan karakter historiografi Islam modern. Dengan menggunakan pendekatan penelitian *kepastakaan* (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*), mereka menelusuri struktur, gaya, serta metode yang digunakan oleh al-Buthi dalam mengonstruksi narasi sejarah Nabi Muhammad SAW. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Buthi menulis Sirah Nabawiyah dengan pendekatan tematik (*maudhu’i*), bukan sekadar kronologis seperti dalam historiografi klasik. Setiap peristiwa dalam kehidupan Nabi dijelaskan berdasarkan tema besar, seperti perjuangan, akhlak, dakwah, dan jihad, yang kemudian dianalisis dari sudut pandang hukum Islam (fiqh), moralitas, dan spiritualitas. Pendekatan ini dinilai sebagai bentuk modernisasi dalam historiografi Islam karena memadukan fakta historis, analisis rasional, dan pesan normatif dalam satu kerangka yang sistematis dan relevan dengan konteks kehidupan modern. Peneliti juga menekankan bahwa al-Buthi berusaha menjembatani antara aspek teologis dan ilmiah dalam penulisan sejarah Islam, sehingga *Fiqhus Sirah* tidak hanya menjadi buku sejarah keagamaan, tetapi juga menjadi sarana refleksi etis dan pembelajaran moral bagi umat Islam kontemporer.⁸

Perbedaan penelitian yang akan dibahas adalah metode historiografi modern yang digunakan, jika al-Buthi menggunakan

⁸ Fadhilah Ariani and Nurul Hak, “Historiografi Islam Modern: Telaah Fiqhus Sirah Karya Muhammad Sa’id Ramadhan Al-Buthi,” *Thaqafiyat* 23, no. 2 (2021): 150–62.

historiografi modern yang terfokus pada judul-judul besar maka historiografi yang digunakan Sameh Said adalah dalam bentuk *novel-style* Sirah Nabawiyah dengan gaya sastra. Penelitian ini juga mengedepankan teknik penceritaan yang menarik dan aplikatif untuk pembaca masa kini, menekankan bagaimana novel Sirah seperti "Muhammad Sang Yatim" menggunakan narasi kreatif untuk menghidupkan sejarah Nabi yang bersifat edukatif sekaligus menghibur, sehingga berbeda dengan karya Al-Buthi yang lebih bernuansa akademik dan tematik.

2. Jurnal karya Fikri Surya Pratama yang berjudul "*ANALISIS KOMPARATIF HISTORIOGRAFI SIRAH NABAWIYAH KARYA IBNU ISHAQ DAN IBNU HISYAM*" dari Jurnal Majalah Tabuah, Volume 26, No. 1, Tahun 2022.

Artikel diatas membahas analisis komparatif historiografi Sirah Nabawiyah karya Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi data, dan historiografi, menunjukkan bahwa objektivitas fakta sejarah dalam karya Ibnu Ishaq kurang kuat, dengan beberapa sumber yang lemah dan narasi yang kurang relevan serta bercampur mitos. Ibnu Ishaq menulis Sirah Nabawiyah atas perintah khalifah Abbasiyah dengan tujuan pengajaran, sehingga dalam karyanya terkandung unsur fiksi dan cerita mitologis sebagai bumbu agar mudah dipahami. Karya Ibnu Ishaq ini kemudian disempurnakan oleh Ibnu Hisyam, yang melakukan penyuntingan dengan menyeleksi sumber yang lebih ketat, membuang cerita yang tidak relevan, serta memperkuat narasi dengan metodologi kritik sanad hadis yang lebih sistematis. Ibnu Hisyam juga menambahkan informasi dan merapikan silsilah serta konteks sejarah sehingga karya Sirah Nabawiyah yang kini

menjadi rujukan utama dan paling dipercaya adalah karya Ibnu Hisyam, yang berpedoman pada karya Ibnu Ishaq dengan perbaikan ilmiah dan objektivitas lebih kuat. Penelitian ini menegaskan kontribusi besar kedua tokoh ini dalam historiografi Islam, di mana Ibnu Hisyam melanjutkan dan menyempurnakan karya Ibnu Ishaq yang menjadi pondasi awal penulisan Sirah Nabawiyah.⁹

Perbedaan yang cukup signifikan menjadikan penelitian ini terletak di historiografi tradisional dan modern. Ibnu Hisyam dan Ibnu Ishaq menggunakan sirah klasik, sedangkan Sameh Said menggunakan sirah modern yang bergaya novel dan naratif. Penelitian ini lebih fokus pada teknik narasi modern, relevansi kontemporer, serta integrasi nilai-nilai keagamaan seperti fiqh dan akidah secara ilmiah dan mendalam dalam menyampaikan sejarah Nabi Muhammad. Penelitian ini juga menekankan bagaimana sejarah sirah dalam bentuk novel dapat menjadi media pembelajaran Islam yang relevan di era modern, berbeda dengan kajian kritis atau komparatif karya klasik.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian sejarah dalam mengkaji historiografi modern melalui analisis penulisan sirah Nabawiyah bergaya novel dalam buku Muhammad Sang Yatim karya Muhammad Sameh Said. Metode penelitian sejarah berfokus pada penelaahan peristiwa-peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan aktivitas manusia, dengan tujuan merekonstruksi gambaran masa lampau secara sistematis dan objektif.¹⁰

⁹ Fikri Surya Pratama, "Analisis Komparatif Historiografi Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Ishaq Dan Ibnu Hisyam," *Majalah Tabuah* 26, no. 1 (2022): 21–29.

¹⁰ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2012).

1. Heuristik

Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, yang berarti mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah. Tahap ini merujuk pada proses pengumpulan berbagai sumber yang diperlukan sebagai bahan dasar dalam penelitian.¹¹ Tahap awal dilakukan dengan menelusuri dan menghimpun berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Setelah itu, sumber-sumber tersebut dilengkapi dengan materi lain yang dapat mendukung atau memperkaya pembahasan terhadap tema yang dikaji.¹²

Dalam tahap ini, penulis mendapatkan sumber asli dari buku yang akan dikaji yaitu buku asli karya Muhammad Sameh Said yang berbahasa Arab dengan judul *al-Yatīm (ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam) al-Wa’d wa al-Khalāṣ al-Maw’ūd* terbitan *daar-al-kutub al-Mishry* tahun 2003, juga buku terjemahan dengan judul lengkap Muhammad Sang Yatim (Janji dan Kemenangan Yang Dinanti) dengan penerjemah bernama Indra Gunawan terbitan Cordoba tahun 2017. Dua buku ini menjadi landasan dan acuan bagi penulis dalam meneliti dan mengkaji historiografi ini.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang disusun oleh pihak yang secara langsung menyaksikan, mendengar, atau mengalami sendiri suatu peristiwa. Dengan kata lain, sumber ini berasal dari *eye-witness*, *ear-witness*, atau pelaku kejadian (*the actor*) yang menuliskan pengalaman atau pengamatannya secara langsung.

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Tiara Wacana, 2018).

¹² Ajid Thohir and Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, Dan Kritis* (Jakarta: Prenadamedia, 2019).

1) Sumber Tulisan

Menurut Kuntowijoyo, sumber tertulis mencakup segala bentuk peninggalan masa lampau yang dituangkan dalam tulisan, baik di media seperti kertas, batu, daun lontar, kulit kayu, logam, maupun bahan lainnya. Sumber ini berperan sebagai sarana penyampai informasi mengenai peristiwa-peristiwa sejarah, sekaligus menjadi bukti nyata aktivitas manusia di masa lalu, karena di dalamnya tercermin gagasan, keputusan, serta tindakan mereka yang terekam dalam bentuk teks.¹³ Penulis mendapatkan sumber atau teks asli daripada buku tersebut yaitu:

- a) Muhammad Sameh Said (2003), *al-Yatīm (ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam) al-Wa‘d wa al-Khalāṣ al-Mau‘ūd*, Kairo: Daar-Al-kutub al-Mishry.
- b) Muhammad Sameh Said (2018), *Muhamad Sang Yatim Janji dan Kemenangan Yang Dinanti*, terj. Indra Gunawan, Bandung: Cordoba.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber sejarah yang berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung, namun tidak berasal dari masa yang sama dengan peristiwa yang diteliti. Jenis sumber ini biasanya ditulis oleh pihak yang tidak mengalami langsung peristiwa tersebut, melainkan mengetahuinya dari cerita atau catatan orang lain. Oleh karena itu, sumber sekunder perlu dibedakan dari sumber kontemporer yang ditulis oleh saksi

¹³ Herlina, *Metode Sejarah*.

sezaman. Secara sederhana, sumber sekunder dapat dipahami sebagai sumber yang telah mengalami proses pengolahan atau penafsiran sebelumnya. Contohnya meliputi buku-buku, artikel hasil penelitian, atau kesaksian orang yang memperoleh informasi dari pelaku sejarah secara tidak langsung.¹⁴

Penulis mendapatkan beberapa sumber sekunder sebagai penunjang untuk kajian dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Muhammad Husain Haekal, *Hayatu Muhammad*, terj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- b) Abd al-Malik Ibn Hisham. *Sirah Nabawiyah Ibn Hisham*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- c) Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi. *Fiqhus Sirah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- d) Ismail ibn Umar Ibn Katsir. *Sirah Nabawiyah Ibn Katsir*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- e) Safiur Rahman Al-Mubarakfuri. *Ar-Rahiq al-Makhtum (The Sealed Nectar)*. Riyadh: Darussalam, 2001.
- f) Safiur Rahman Al-Mubarakfuri. *Sirah Nabawiyah (Ar-Rahiq al-Makhtum)*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- g) Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- h) Franz Rosenthal. *A History of Muslim Historiography*. Leiden: E.J. Brill, 1968.
- i) Hayden White. *Metahistory: The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1973.

¹⁴ Herlina.

- j) Louis Gottschalk. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knopf, 1985.
- k) Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1946.
- l) Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- m) Nina Herlina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2012.
- n) Fajriudin, *Historiografi Islam: Konsep dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018.
- o) Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019.
- p) R.G. Collingwood. *The Idea of History*. New York: Oxford University Press Inc, 2005.
- q) Ajid Thohir. *Sirah Nabawiyah*. Bandung: Penerbit Marja, 2014.
- r) Martin Lings. *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Terj. Qomaruddin SF. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- s) Muhammad al-Ghazali. *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*. Terj. Imam Muttaqien. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- t) Karen Armstrong. *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Khusus*. Terj. Sirikit Syah. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.

2. Kritik

Tahapan ini merupakan lanjutan dari heuristic. Setelah sumber dikumpulkan maka perlu diuji dengan kritik sehingga benar-benar layak dijadikan bahan rekonstruksi sejarah. Sumber yang terdiri dari data-data sejarah merupakan fakta sejarah. Setelah lolos maka data menjadi fakta sejarah dan dilanjutkan dengan tahapan interpretasi.

- Kritik ekstern

Adalah dengan menelaah data sejarah yang telah dihimpun melalui aspek-aspek luar untuk menilai autentisitas atau keaslian sumber. Dalam studi historiografi, kritik ekstern berfokus pada keaslian fisik dokumen, identitas penulis, pihak penerbit, tahun pembuatan, serta otoritas yang dimiliki sumber tersebut.

- a) Identitas Penulis

Muhammad Sameh Said merupakan Guru Besar di Fakultas Arsitektur, Universitas Kairo. Ia mulai menulis buku ini di Toledo, Ohio, Amerika Serikat pada Desember 1979, dan menyelesaikannya di Cairo, Mesir pada Mei 2002. Dari segi otoritas, meskipun beliau bukan sejarawan akademis secara formal, reputasinya lebih dikenal sebagai penulis sirah serta karya-karya islami yang bersifat inspiratif.

b) Identitas Buku

- Judul: Muhammad Sang Yatim (terjemahan dari Bahasa Arab)
- Penerbit Indonesia: PT. Cordoba Internasional Indonesia
- Jenis buku: non-fiksi populer, dengan gaya naratif (novelistic)
- Tahun terbit: bervariasi per edisi (sekitar 2017 hingga sekarang)

c) Keaslian dan Konsistensi

Buku ini merupakan buku terjemahan, sehingga kemungkinan ada potensi dalam perubahan gaya bahasa, penyederhanaan naratif. Akan tetapi, jika melihat dari sisi pelaku atau penerjemah, Indra Gunawan, bisa dijadikan bukti valid keaslian dari buku terjemahan ini dikarenakan penerjemah merupakan seorang yang ahli di bidang sastra Indonesia juga bahasa Arab terjemahan.

- Kritik Intern

Kritik intern adalah proses pengujian untuk menilai keabsahan dan kredibilitas suatu sumber dengan menitikberatkan pada isi atau aspek internalnya. Tujuan utama dari kritik ini adalah untuk menentukan apakah kesaksian yang terdapat dalam sumber dapat dipercaya

a) Akurasi Fakta Sejarah

Buku ini lebih menekankan *alur* kisah dibandingkan dengan penyajian fakta ilmiah, dikarenakan fakta ilmiah tersebut telah diinterpretasikan menjadikan fakta baru atau pendukung untuk kisah di dalam sirah tadi. Ditambah penulisan naratif yang digabungkan dengan fakta sejarah melalui imajinasi naratif, seperti penggambaran ekspresi tokoh, deskripsi tempat yang diperhalus, juga penambahan suasana hati.

b) Gaya Penulisan (Novelistik)

Buku Muhammad Sang Yatim menggunakan narasi mengalir seperti cerita, di halaman pertama disajikan dengan prolog yang apik. Setiap kalimat terdapat deskripsi emosional, atmosfer, dan penggambaran perasaan. Didalam bukunya tidak menggunakan dialog, akan tetapi termasuk novelistik karena adanya penggambaran karakterisasi tokoh, alur yang dramatik, terfokus pada suasana, dan ritme naratif.

c) Kredibilitas Isi dan Konsistensi Naratif

Beberapa bagian cenderung menginterpretasi peristiwa dengan sentuhan imajinatif ditambah dengan referensi berbentuk *bodynote* yang merujuk langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. akan tetapi itu tidak menghilangkan fakta sejarah dikarenakan adanya pembahasan dan hadits yang dibahas setiap ada kejadian tertentu.

Buku ini memiliki konsistensi yang baik karena memakai sudut pandang deskriptif dan emosional. Ceritanya juga disusun alur kronologis yang membuat

pembaca akan fokus ikut merasakan peristiwa demi peristiwa, sebagaimana pola penulisan sirah klasik. Keteraturan narasi ini juga mendukung klasifikasi sirah naratif modern.

3. Interpretasi

Berdasarkan hasil kritik ekstern dan intern yang telah dilakukan, dapat diinterpretasikan bahwa Muhammad Sang Yatim merupakan karya historiografi modern yang memadukan unsur faktual dari tradisi sirah klasik dengan pendekatan naratif yang bersifat literer. Dari sisi eksternal, buku ini memiliki keaslian sebagai karya populer yang diterbitkan oleh penerbit kredibel dan ditulis oleh penulis yang memiliki otoritas dalam literatur keislaman, meskipun bukan sejarawan akademik. Hal tersebut menjelaskan mengapa isi buku lebih menekankan aspek komunikatif daripada kajian ilmiah yang berbasis sumber primer secara ketat.

Dari sisi internal, tampak bahwa penulis menyusun kisah hidup Nabi Muhammad SAW secara kronologis dengan tetap mengacu pada peristiwa-peristiwa penting yang dikenal dalam literatur sirah klasik. Akan tetapi, penyampaian kisah dilakukan melalui narasi deskriptif yang mendalam, penggambaran suasana, serta unsur emosional yang kuat, sehingga menciptakan pengalaman membaca yang mirip dengan novel sejarah.

Interpretasi ini mengarahkan pada pemahaman bahwa Muhammad Sang Yatim berada pada posisi antara sejarah dan sastra. Buku ini dapat disebut sebagai karya ilmiah murni karena memenuhi standar verifikasi historiografis yang ketat, namun juga dapat dikategorikan sebagai “fiksi” karena adanya penambahan kalimat naratif akan tetapi tetap berlandaskan pada fakta-fakta historis yang

telah menjadi konsensus dalam sirah Nabi. Dengan demikian, buku ini dapat dipandang sebagai bentuk historiografi modern yang mengutamakan pendekatan naratif untuk membangun kedekatan emosional pembaca terhadap sejarah. Pendekatan ini sekaligus mencerminkan kecenderungan historiografi kontemporer yang tidak hanya menekankan dokumentasi fakta, tetapi juga pengalaman dan pemaknaan terhadap peristiwa sejarah.

Dalam penelitian ini, penulis memadukan teori *narratology*¹⁵ dan *metahistory*¹⁶ sebagai landasan analisis. Teori metahistory dari Hayden White menyoroti bahwa di balik penyusunan cerita sejarah terdapat struktur imajinatif dan pola estetika seperti tragedi, komedi, atau romansa yang membentuk cara peristiwa ditafsirkan. Sementara itu, teori naratologi Gérard Genette dalam *Discours du récit* menganalisis struktur narasi melalui tiga level (*histoire, récit, narration*) dan lima kategori: *order, duration, frequency, mood* (fokalisasi), serta *voice*. Teori ini relevan untuk mengkaji bagaimana pengarang menyusun waktu, sudut pandang, dan posisi narator dalam sebuah teks naratif. Kedua teori ini memberikan kerangka komprehensif untuk memahami bagaimana kisah-kisah sejarah disusun sekaligus bagaimana pola naratif dan imajinasi pengarang memengaruhi penyajiannya. Pendekatan ini cukup relevan untuk mengkaji sirah bergaya novel seperti Muhammad Sang Yatim, yang tidak hanya merangkai peristiwa kehidupan Rasulullah secara naratif, tetapi juga memanfaatkan gaya penceritaan tertentu dalam membangun pemahaman sejarah bagi pembaca.

¹⁵ Herman Didipu, "Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual)," *Telaga Bahasa* 7, no. 2 (2020): 163–72, <https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>.

¹⁶ White, *Metahistory: The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe*.

4. Historiografi

Buku Muhammad Sang Yatim karya Muhammad Sameh Said menampilkan bentuk historiografi modern yang memadukan antara tradisi penulisan sirah klasik dan gaya literer kontemporer. Dalam penyusunannya, penulis tetap mengikuti struktur kronologis sebagaimana lazimnya karya sirah tradisional, dimulai dari masa prakelahiran, masa kanak-kanak, hingga perjalanan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Namun, alih-alih menggunakan pendekatan dokumentatif seperti yang terlihat dalam karya Ibnu Hisham atau al-Tabari, penulis menghadirkan kisah sejarah melalui gaya naratif yang mengalir, detail deskriptif yang kuat, dan penggambaran suasana emosional yang mendekati teknik novel sejarah. Pilihan gaya ini menunjukkan bahwa historiografi dalam buku ini tidak memprioritaskan verifikasi sumber secara ketat, melainkan mengutamakan penyampaian makna, pengalaman batin, dan kedekatan emosional pembaca dengan sosok Nabi.

Dari sudut pandang historiografi, Muhammad Sang Yatim dapat dikategorikan sebagai karya "*narrative history*" atau sejarah yang dituturkan secara literer. Penulis tetap merujuk pada rangkaian peristiwa historis yang telah mapan dalam tradisi sirah, namun melakukan interpretasi dengan menambahkan deskripsi suasana, karakterisasi tokoh, serta unsur dramatik untuk memperkuat penyampaian cerita. Hal ini sejalan dengan perkembangan historiografi modern yang mengakui legitimasi penggunaan narasi sebagai sarana untuk menghidupkan kembali peristiwa masa lalu, sebagaimana dijelaskan dalam teori-teori naratif oleh Hayden White dan Collingwood.

Dengan demikian, historiografi dalam Muhammad Sang Yatim mencerminkan model pembaruan penulisan sirah pada era modern, di

mana sejarah tidak hanya diperlakukan sebagai rekonstruksi fakta, tetapi juga sebagai medium penyampaian nilai, inspirasi, dan pengalaman hidup Rasulullah SAW. Karya ini menempati ruang unik antara sejarah ilmiah dan karya sastra, atau dalam istilah historiografi modern disebut sebagai *popular historical narrative*, yakni penulisan sejarah yang ditujukan untuk pembaca umum, namun tetap mengandung landasan historis yang dapat diperiksa melalui literatur klasik. Posisi inilah yang menjadikan karya tersebut menarik untuk dianalisis sebagai bagian dari perkembangan historiografi Islam kontemporer.

BAB I Pendahuluan, pada bab ini penulis membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Bab ini memberikan seluruh gambaran penelitian sebagai acuan pada bab-bab berikutnya.

BAB II, membahas teori-teori yang digunakan untuk menganalisis penulisan Sirah Nabawiyah, termasuk perbedaan penulisan klasik dan modern. Di dalamnya juga dijelaskan konsep penulisan sejarah bergaya naratif serta mengapa buku Muhammad Sang Yatim termasuk dalam perkembangan historiografi modern. Bab ini menjadi dasar teori untuk analisis di bab berikutnya.

BAB III, berisi analisis isi buku Muhammad Sang Yatim, mulai dari gambaran umum penulisan, gaya bahasa, hingga unsur naratif yang digunakan penulis. Bab ini juga membandingkan isi buku dengan sumber-sumber sirah klasik untuk melihat tingkat akurasi dan pergeseran gaya penulisan. Bagian ini merupakan inti pembahasan penelitian.

BAB IV, berisi kesimpulan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah, serta saran untuk penelitian atau penulisan sirah selanjutnya. Bagian ini menjadi penutup dari keseluruhan skripsi.

